

PERAN KEBUDAYAAN DALAM MEMPERTAHANKAN REALITAS IDENTITAS MASYARAKAT SUKU BADUY DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSTRUKTIVIS

Feny Cahyani Sinaga, Maria P W Manjur, Winny C P Silaen
Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Correspondence

Email: winnysilaen29@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 6 January 2024

Accepted: 15 January 2024

Published: 16 January 2024

ABSTRAK

Kaum konstruktivisme beranggapan bahwa ide dasar dalam memaknai budaya adalah pengalaman. Penulis menggunakan pengalamannya untuk melihat kebudayaan yang masih berjalan sampai sekarang di suku Baduy adalah cara untuk mempertahankan realitas identitas mereka sendiri. Penelitian kami berfokus pada masyarakat Baduy Luar. Kami melihat realitas identitas suku Baduy Luar sedang mengalami fase gangguan modernitas. Modernisasi telah mengubah warna budaya masyarakat suku Baduy Luar. Suku Baduy Luar diharapkan memiliki keunggulan sosio *culture* baik secara *comparative* maupun *competitive*. Sekalipun mereka dipengaruhi oleh kemajuan zaman tetap memiliki rasa “khas” dan ketika bersaing baik secara nasional maupun internasional tidak kehilangan identitas yang sudah ada sejak zaman leluhur.

Kata Kunci : Konstruktivis, Realitas, Identitas, Modernisasi, Suku Baduy Luar.

ABSTRACT

Constructivism assumes that the basic idea in interpreting culture is experience. The author uses his experience to see that the culture that still runs until now in the Baduy tribe is a way to maintain the reality of their own identity. Our research focuses on the Outer Baduy community. We see that the identity reality of the Outer Baduy tribe is experiencing a phase of modernity disruption. Modernization has changed the cultural color of the Outer Baduy community. The Outer Baduy tribe is expected to have socio-cultural advantages both comparatively and competitively. Even though they are influenced by the progress of the times, they still have a "distinctive" taste and when competing both nationally and internationally, they do not lose the identity that has existed since the ancestral era.

Keywords : *Constructivism, Reality, Identity, Modernization, Outer Baduy Tribe.*

PENDAHULUAN

Suku Baduy, yang juga dikenal sebagai orang Kanekes, adalah suku asli yang menempati wilayah Banten, Indonesia. Suku Baduy berasal dari suku Sunda yang pindah ke daerah terpencil di Gunung Kendeng pada abad ke-16 seiring runtuhnya kekuasaan kerajaan Pajajaran. Suku Baduy, terjadi menjadi dua kelompok : Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Suku Baduy Dalam hidup secara tradisional dan terisolasi, menjaga adat dan kepercayaan mereka yang disebut Sunda Wiwitan, sedangkan Suku Baduy Luar lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Suku Baduy memiliki keunikan tersendiri yang menjadikan Suku ini menjadi subjek Penelitian dan kekaguman bagi banyak orang.

Pakaian Tradisional

Perempuan Suku Baduy menggunakan baju kurung berwarna putih dengan bawahan sarung yang panjangnya sampai mata kaki dan tidak diperbolehkan menggunakan kancing pada pakaian. Laki-Laki Suku Baduy mengenakan juga mengenakan baju kurung berwarna putih dengan bawahan sarung. Pakaian laki-laki lebih sederhana, tanpa kantong, tidak berkancing dan biasanya leher polos tanpa kerah. Suku Baduy Dalam memakai pakaian tradisional berwarna putih alami dan biru tua, dengan ikat kepala putih, sedangkan Suku Baduy Luar memakai pakaian serba hitam dengan ikat kepala biru tua. Perbedaan utama dalam aturan

berpakaian antara Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar adalah penggunaan kancing. Suku Baduy Dalam tidak boleh menggunakan kancing sedangkan Suku Baduy Luar sudah diperbolehkan. Aturan ini menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian adat dan cara hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pakaian Tradisional digunakan sebagai simbol identitas dan kebanggaan suku. Warna Putih pada pakaian suku baduy dalam melambangkan kesucian dan ketidak terpengaruh oleh budaya luar, sedangkan warna hitam dan biru tua pada pakaian Suku Baduy Luar menandakan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas Badut, namun tidak seketat Suku Baduy Dalam untuk menjalankan tradisi. Ini mencerminkan tingkat keterbukaan mereka terhadap pengaruh luar dan peran mereka sebagai perantara antara Suku Baduy Dalam dan dunia luar. Jika anggota suku tidak menggunakan pakaian tradisional, hal ini dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap adat istiadat dan dapat menyebabkan sanksi sosial dalam komunitas. Di tahap awal pelanggaran pakaian adat ini, anggota yang tidak mengikuti aturan akan mendapat teguran dari anggota lainnya atau dari pemimpin adat. Dalam kasus yang lebih serius, mereka akan di jauhi oleh anggota lainnya dan mempengaruhi interaksi sosial mereka. Dalam situasi tertentu, pelanggaran terhadap aturan berpakaian yang sangat serius dapat mengakibatkan pengucilan dari komunitas atau bahkan dikeluarkan dari Suku Baduy, yang merupakan hukum terberat.

Adat Istiadat dan Tradisi

1. Rumah Adat

Rumah Adat Suku Baduy, yang dikenal sebagai Sulah Nyanda, memiliki ciri khas dan filosofi yang mendalam. Rumah adat Baduy dibangun sebagai rumah panggung yang tinggi, mengikuti kontur tanah. Struktur ini dibuat tanpa menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, ijuk, rotan dan daun rumbia. Rumah Adat Baduy mencerminkan prinsip ekologis dan keinginan untuk hidup selaras dengan alam. Pembangunan Rumah harus mematuhi aturan adat dan tidak sembarangan, dan prinsip utama adalah ramah lingkungan dan tidak merusak alam. Pembangunan rumah adat baduy dilakukan secara gotong royong, dimana warga saling membantu tanpa pamrih. Bagian Rumah Adat Suku Baduy, terdapat empat bagian yaitu : Bagian depan rumah yang digunakan sebagai teras untuk menerima tamu dan tempat menenun oleh perempuan (Soroso), Ruang tengah yang merupakan area utama (Tepas), Ruang Pribadi atau tempat tidur (Imah) dan Tempat penyimpanan padi atau hasil panen lainnya (Leuit).

Rumah adat kepala suku Baduy, atau yang disebut sebagai “Sulah Nyanda” memiliki beberapa perbedaan dibanding dengan rumah adat anggota suku lainnya. Rumah adat kepala suku biasanya terletak di posisi yang lebih sentral dan lebih tinggi dibanding dengan rumah lainnya. Rumah kepala suku cenderung lebih besar dan mampu menampung lebih banyak orang, karena sering digunakan untuk pertemuan komunal dan upacara adat. Rumah adat kepala suku dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan menunjukkan penghormatan terhadap posisi kepala suku dalam hierarki sosial Suku Baduy.

2. Kepercayaan

Bagi Suku Baduy, dunia ini dipenuhi dengan kekuatan spiritual yang harus dihormati dan dipelihara. Rumah-rumah mereka, yang dibangun tanpa paku, berdiri sebagai simbol harmoni dengan alam, dan pakaian putih mereka adalah lambang kesucian dan komitmen terhadap cara hidup yang tidak berubah. Sementara itu, Suku Baduy Luar, yang tinggal di pinggiran wilayah Baduy, menjembatani dunia tradisional dan modern. Mereka juga memeluk Sunda Wiwitan, namun dengan aturan yang lebih

fleksibel, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas Baduy. Pakaian hitam atau biru tua mereka menunjukkan perbedaan status sosial dari Baduy Dalam, namun tetap menghormati nilai-nilai yang sama.

Kedua kelompok ini bersatu dalam upacara Seba, di mana mereka berziarah ke pusat pemerintahan untuk menyerahkan hasil bumi sebagai tanda syukur dan pengakuan terhadap penguasa setempat. Ini adalah momen sakral yang menegaskan hubungan mereka dengan dunia luar sambil mempertahankan identitas dan kepercayaan mereka.

Dalam kepercayaan Baduy, alam dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mereka percaya bahwa menjaga keseimbangan alam adalah kunci untuk menjaga keseimbangan hidup mereka sendiri. Setiap pohon, sungai, dan batu di tanah mereka adalah bagian dari jalinan kehidupan yang harus dijaga dengan cinta dan rasa hormat yang mendalam. Di dunia yang terus berubah, suku Baduy tetap menjadi simbol keteguhan dan keabadian warisan budaya yang tak ternilai.

Kacamata Konstruktivisme memandang Budaya Suku Baduy

Kebudayaan Suku Baduy dilihat sebagai konstruksi sosial yang kompleks, di mana realitas sosial mereka dibentuk oleh interaksi dan persepsi bersama yang terus menerus dibangun dan direkonstruksi. Setiap anggota komunitas Baduy berperan aktif dalam menciptakan dan memelihara kebudayaan ini, yang tidak hanya mencakup pakaian, bahasa, dan ritual, tetapi juga nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang mendalam. Kebudayaan Suku Baduy bukanlah sesuatu yang statis, ia adalah entitas yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang. Meskipun tampaknya mereka hidup terisolasi dan menjaga tradisi dengan ketat, realitasnya adalah bahwa kebudayaan mereka adalah hasil dari negosiasi dan adaptasi yang terus menerus terhadap kondisi dan tantangan baru. Ini adalah proses yang melibatkan semua anggota komunitas, dari yang paling tua hingga yang paling muda, dalam dialog yang tak berujung tentang apa artinya menjadi Baduy dan bagaimana menjaga identitas mereka tetap relevan dan bermakna.

Konstruktivisme menyampaikan bahwa kebudayaan Suku Baduy adalah cerminan dari cara mereka memahami dunia dan tempat mereka di dalamnya. Ini adalah peta yang mereka gunakan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan, sebuah peta yang terus mereka gambar ulang seiring berjalannya waktu. Kebudayaan ini adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara individu dan komunitas, antara Baduy Dalam yang tertutup dan Baduy Luar yang lebih terbuka. Dalam narasi kebudayaan Suku Baduy, setiap pakaian yang ditenun, setiap rumah yang dibangun, dan setiap ritual yang dilakukan adalah pernyataan tentang siapa mereka dan apa yang mereka percayai. Ini adalah dialog tanpa kata-kata dengan dunia, sebuah dialog yang mengatakan bahwa meskipun dunia mungkin berubah, esensi dari apa yang membuat mereka unik akan tetap bertahan. Dan itulah kekuatan paradigma konstruktivisme dalam memandang kebudayaan, ia memungkinkan manusia untuk melihat kebudayaan tidak hanya sebagai warisan dari masa lalu, tetapi juga sebagai kreasi yang terus menerus dari masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah Penelitian Lapangan (Field Research). Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang akan digunakan serta kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memutuskan kemana arah penelitiannya berdasarkan konteks. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif

kualitatif yaitu suatu penelitian yang menilai dan mengungkapkan permasalahan mengenai apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Setelah melakukan penelitian lapangan, pada tahap selanjutnya para penulis melakukan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, prosedur studi kepustakaan dilakukan dengan pemilihan topik, eksplorasi informasi seputar kebudayaan Baduy, realitas identitas kebudayaan masyarakat Baduy dan pendekatan konstruktivisme. Setelah menentukan fokus penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber data, melakukan pencatatan, dan penyusunan laporan hingga penyusunan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat kajian oleh sosiolog konstruktivis Peter Berger dan Thomas Lachmann, dalam teks penting mereka, *The Social Construction of Reality* (Konstruksi Sosial atas Realitas), mereka berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam masyarakat yang penuh dengan institusi yang fokus pada konstruksi realitas tertentu, dan melalui sosialisasi mereka terinternalisasi ke dalam pandangan dunia budaya. Oleh karena itu, kebudayaan terus diciptakan kembali ketika masyarakat menjalani pengalaman mereka dalam sistem budaya di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Alih-alih menjadi sesuatu yang absolut, seperti peradaban dalam paradigma positivis, atau bahkan sesuatu yang relativistik, seperti sistem budaya dalam pandangan konstruktivis ini bukanlah suatu benda yang sudah “ada” atau “terberi”. Ini adalah sebuah proses keberadaan dan ketika proses itu digambarkan, hal tersebut hanyalah suatu cara mengamati perilaku manusia.

Berbicara mengenai budaya, ide dasar dalam konstruktivisme adalah “pengalaman”. Karena realitas berevolusi seiring dengan persepsi kita terhadapnya, kita tidak mempunyai pengalaman hanya dengan berada di sekitar peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, pengalaman kita adalah fungsi dari cara kita memandang (membedakan, menafsirkan) peristiwa-peristiwa tersebut. Konstruktivis fokus pada proses efektif memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Kaum konstruktivis memandang budaya sebagai suatu struktur sosial yang bertindak sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel pembatas) terhadap perilaku para aktor. Kebudayaan dipahami tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai pemahaman kolektif masyarakat masa lalu dan masa kini. Budaya tidak hanya terbatas pada adat istiadat saja, namun lebih dari itu, karena budaya “kode etik” dapat mempengaruhi bagaimana suatu masyarakat berperilaku ketika terjadi permasalahan. Seperti suku Baduy yang menolak akses internet ke wilayah mereka untuk mempertahankan kesterilan budaya yang selama ini dijalankan, dengan tidak menggunakan internet maka kehidupan mereka akan lebih aman dan tenang, fokus mereka hanya ada pada sesama atau antar individu. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk pertahanan kelestarian adat. Dengan tidak menggunakan internet maka, orang-orang akan sangat terbatas akan informasi mengenai suku Baduy dan akan lebih memilih untuk datang langsung ke daerah tersebut.

Penulis mengamati bahwa kebudayaan yang masih berjalan sampai sekarang di suku Baduy adalah cara untuk mempertahankan realitas identitas dari wilayah tersebut. Perjuangan suku Baduy untuk mempertahankan identitasnya dapat dilihat sejak tahun 2000-an. Rumah adat Sulah Nyanda terbuat dari anyaman bambu dengan atap ijuk dan daun kelapa, rumah tersebut tidak menggunakan paku, penduduk tidak diperbolehkan menggunakan sabun atau shampoo, tidak diperkenankan menggunakan elektronik, penduduk diharuskan untuk menggunakan pakaian adat sebagai pakaian sehari-hari, pantang menggunakan alas kaki saat bepergian. Kesibukan masyarakat suku Baduy adalah bertenun dan berladang atau biasa disebut dengan ngahuma (Bintari, 2012). Terdapat nilai dan norma yang menjadi landasan hidup bagi masyarakat Baduy. Hal ini termaktub dalam pedoman suku Baduy yaitu: “Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung” (Panjang tidak boleh dipotong, pendek

tidak boleh disambung). Prinsip ini mengajarkan bagaimana menciptakan keseimbangan dan melindungi alam agar terjaga kelestariannya. Prinsip lain yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah “Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk”. “Rak-rak” yang artinya di masa muda kita harus bekerja keras, “Rik-rik” di masa kita sudah dapat hasil tidak boleh berlebihan atau hidup sederhana, sedangkan “Ruk-ruk” yang artinya dimasa tua nanti tidak menyusahkan orang lain dan sebagai warisan anak-anaknya dan proses tersebut terus-menerus berulang sampai 7 turunan. Keunikan tersebut lahir sebagai norma dan diakui oleh masyarakat Indonesia. Baduy menjadi berbeda dan menarik untuk dikaji oleh para peneliti (khususnya masyarakat suku Baduy dalam). Pengalaman yang dikumpulkan dari masa lalu oleh suku Baduy mengharuskan mereka untuk tetap mempertahankan identitas tersebut sehingga sewaktu-waktu tidak menjadi hilang ataupun dilupakan.

Penulis menggunakan pengalamannya untuk melihat bagaimana masyarakat suku Baduy luar masih menjalankan kebiasaan adat istiadat mereka. Kunjungan tersebut dilakukan pada 2023 yang lalu. Realita yang ada di lapangan tidak seindah opini yang ada di media sosial. Kami menemukan bangunan yang menggunakan paku di perbatasan antara suku Baduy luar dan suku Baduy Dalam. Pedagang di kampung Baduy Luar terlihat menjual makanan seperti sarden, sosis instan, mie dan snack yang mengandung monosodium glutamat (MSG), yang paling mengejutkan lagi adalah kami menemukan pembayaran menggunakan Qris sehingga kami berpikir akan ada masa penggunaan internet secara bebas di suku Baduy luar. Realitas yang ada dalam suku Baduy kini berevolusi dipengaruhi oleh kemajuan zaman atau bisa dikatakan mengikuti permintaan pengunjung. Misalkan saja pengunjung ingin membeli air minum atau snack namun, mereka lupa membawa dompet atau tidak mempunyai uang cash sehingga penawaran yang diberikan adalah dengan metode transfer atau qris, tentu saja hal ini mengharuskan penggunaan internet di daerah tersebut.

Realitas identitas suku Baduy Luar sedang mengalami fase gangguan modernitas. Ada sebuah kritik yang kritis. Apakah pengaruh kemajuan zaman tersebut akan menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat suku Baduy Luar daripada mereka mempertahankan kesterilan budaya mereka sendiri? dan tentu saja globalisasi akan merubah warna budaya yang ada dalam masyarakat suku Baduy Luar. Hal tersebut akan menjadi tantangan sekaligus menjadi peluang. Sebagai mahasiswa Hubungan Internasional kami melihat adanya peluang diplomasi budaya sebagai bentuk *soft power*. Namun, disisi lain kami melihat tantangan di era globalisasi ini akan mengubah rasa serta warna budaya yang ada di Baduy suku Luar. Suku Baduy Luar juga memiliki keunikan alam yang sangat bersih dan terjaga, kiranya hal tersebut dipertahankan dan dilestarikan untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan para elit yang tidak bertanggung jawab.

Suku Baduy Luar diharapkan memiliki keunggulan sosio *culture* baik secara *comparative* maupun *competitive*. Keunggulan *competitive* sebagai apa pun yang dilakukan masyarakat suku Baduy lebih baik dibandingkan dengan budaya saingan. Ketika masyarakat suku Baduy dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan budaya asing atau memiliki sesuatu yang diinginkan oleh pesaing, maka itu dapat merepresentasikan keunggulan kompetitif. Keunggulan secara *comparative* adalah keunggulan yang dimiliki oleh masyarakat suku Baduy untuk dapat membandingkannya dengan yang lainnya sehingga menjadi keunggulan yang khas yang tidak dimiliki oleh siapapun. Keunggulan-keunggulan tersebut diharapkan efektif untuk menghadapi era perkembangan zaman sehingga nilai-nilai identitas yang ada pada masyarakat suku Baduy Luar tidak digantikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari perspektif konstruktivisme, kebudayaan memainkan peran kunci dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu masyarakat. Kebudayaan Suku Baduy, bukan hanya sekumpulan tradisi atau adat istiadat, melainkan sebuah sistem kompleks yang mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, dan praktik yang saling terkait dan mempengaruhi cara anggota masyarakat memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dalam narasi kehidupan Suku Baduy, kebudayaan mereka adalah cerminan dari interaksi sosial yang berkelanjutan dan proses pembelajaran kolektif. Setiap aspek dari kebudayaan, mulai dari ritual keagamaan, metode pertanian, hingga cara berpakaian merupakan hasil dari interpretasi bersama atas pengalaman mereka dengan alam dan dengan satu sama lain. Ini menciptakan sebuah realitas sosial yang unik, dimana identitas Suku Baduy tidak hanya didefinisikan oleh warisan leluhur, tetapi juga oleh pilihan dan tindakan mereka di masa kini.

Kebudayaan Suku Baduy juga berperan sebagai alat resistensi terhadap tekanan eksternal, seperti globalisasi dan modernisasi. Dengan mempertahankan cara hidup tradisional dan menolak pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka, Suku Baduy menunjukkan bagaimana kebudayaan dapat menjadi benteng dalam mempertahankan realitas identitas mereka. Kebudayaan Baduy bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang tercipta dan terdefinisi ulang melalui interaksi sosial. Pengembangan wisata budaya di wilayah Baduy, misalnya, telah menimbulkan dinamika baru dalam relasi kuasa antara lembaga adat Baduy, pemerintah, dan masyarakat setempat. Di satu sisi, ini membawa dampak positif berupa peningkatan ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, hal ini juga berpotensi mengancam kelestarian kearifan lokal dan menyebabkan degradasi lingkungan. Lembaga adat Baduy, sebagai penjaga tradisi, berada di tengah-tengah dinamika ini, berusaha menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian kebudayaan. Ini adalah contoh dari bagaimana kebudayaan tidak hanya dipertahankan karena alasan historis atau sentimental, tetapi juga karena perannya dalam memberikan rasa keberlanjutan, keamanan, dan integritas bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, konstruktivisme melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis dan adaptif, yang terus berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat. Kebudayaan Suku Baduy, dengan demikian, bukan hanya warisan dari masa lalu, tetapi juga sebuah proyek yang sedang berlangsung, di mana setiap generasi berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan realitas identitas mereka. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan adalah proses aktif yang melibatkan seluruh masyarakat dalam penciptaan makna dan pemahaman bersama tentang siapa mereka dan bagaimana mereka ingin hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2023, January 13). *Nilai Budaya Suku Baduy dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Era Modernisasi*. Populi Center. Retrieved January 16, 2024, from <https://populicenter.org/2023/01/13/nilai-budaya-suku-baduy-dalam-menghadapi-perubahan-sosial-di-era-modernisasi/>
- Constructivism and Comparative Cultural Studies*. (2019). Purdue e-Pubs. Retrieved January 16, 2024, from <https://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1015&context=clcweblibrary>
- Constructivism, Intercultural*. (2013). IDRInstitute. Retrieved January 16, 2024, from <https://www.idrinstitute.org/resources/constructivism-intercultural-2/>
- Eksistensi Suku Baduy dengan Adat Istiadat yang Dimilikinya - Nasional Katadata.co.id*. (2021, October 1). Katadata. Retrieved January 16, 2024, from <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6156cf0635165/eksistensi-suku-badui-dengan-adat-istiadat-yang-dimilikinya>

- Firsa. (2016). *Exploring Indonesia: A Guide to Baduy*. Discover Your Indonesia. Retrieved January 16, 2024, from <https://discoveryourindonesia.com/baduy-guide/>
- Irfan, M. (2023, May 29). *Mempertahankan Identitas Budaya di Era Modern*. Kompasiana.com. Retrieved January 16, 2024, from <https://www.kompasiana.com/maullana/647417284addee6252445373/mempertahankan-identitas-budaya-di-era-modern>
- Mengenal Hidup Sehat dan Cinta Lingkungan Suku Baduy*. (2021, January 28). Gaya. Retrieved January 16, 2024, from <https://gaya.tempo.co/read/1427365/mengenal-hidup-sehat-dan-cinta-lingkungan-suku-baduy>
- Muhid, H. (2022, May 9). *Perbedaan Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar, Bagaimana Cirinya?* Nasional tempo. Retrieved January 16, 2024, from <https://nasional.tempo.co/read/1589980/perbedaan-suku-baduy-dalam-dan-baduy-luar-bagaimana-cirinya>
- Natasha, V. (2023, June 13). *Rumah Adat Suku Baduy: Sejarah, Filosofi, hingga Keunikannya*. Rukita. Retrieved January 16, 2024, from <https://www.rukita.co/stories/rumah-adat-suku-baduy>
- Nilai Budaya Suku Baduy dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Era Modernisasi*. (2023, January 13). Populi Center. Retrieved January 16, 2024, from <https://populicenter.org/2023/01/13/nilai-budaya-suku-baduy-dalam-menghadapi-perubahan-sosial-di-era-modernisasi/>
- NINDA. (2017). *Metode Penelitian Masyarakat Suku Baduy*.
- Pertiwi, A. (2022). *Sejarah dan Filosofi Baju Adat Baduy yang Dipakai Jokowi di Sidang MPR*. theAsianparent. Retrieved January 16, 2024, from <https://id.theasianparent.com/baju-adat-baduy>
- Seni dan Kebudayaan sebagai Identitas Bangsa*. (2023, November 25). Kompasiana.com. Retrieved January 16, 2024, from <https://www.kompasiana.com/nilaiintelektual/656130f512d50f13265f1752/seni-dan-kebudayaan-sebagai-identitas-bangsa>
- Somantri, R. A. (2020, June 16). *Kehidupan Masyarakat Baduy - Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat*. Retrieved January 16, 2024, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kehidupan-masyarakat-baduy/>
- sosial, s. d. (2023, July 10). *Mengenal Asal Usul Suku Baduy yang Tertutup dari Modernisasi*. kumparan. Retrieved January 16, 2024, from <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/mengenal-asal-usul-suku-baduy-yang-tertutup-dari-modernisasi-201Yzh1LBZO>
- Theys, S. (2018, February 23). *Introducing Constructivism in International Relations Theory*. E-International Relations. Retrieved January 16, 2024, from <https://www.e-ir.info/2018/02/23/introducing-constructivism-in-international-relations-theory/>
- Wardani, E. (2023, March 3). *Mempertahankan Identitas Budaya Membangun Identitas Halaman 1*. Kompasiana.com. Retrieved January 16, 2024, from https://www.kompasiana.com/erwanerwan2684/6401754010d8e005066666d2/mempertahankan-identitas-budaya-membangun-identitas#google_vignette
- Wijayanti, T., & Sholeh, M. (2021). *IPS DALAM PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME (STUDI KASUS PADA KEBUDAYAAN JAWA)*. *Harmony : Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 132-138.